

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diabetes adalah penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah. Diabetes tipe 2 biasanya terjadi pada orang dewasa ketika tubuh menjadi resistan terhadap insulin atau tidak menghasilkan cukup insulin (WHO, 2024). Orang yang terkena penyakit DM tipe 2 jika kadar gula darah sewaktu melebihi normal jika kadar gula darah sewaktu sama atau lebih dari 200 mg/dl dan kadar gula darah puasa di atas atau sama dengan 126 mg/dl (Perkeni, 2019). Diabetes menjadi masalah kesehatan pada masyarakat yang menjadi prioritas untuk ditindaklanjuti karena kasus diabetes terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir (Kemenkes RI, 2020).

International Diabetes Federation (IDF) melaporkan bahwa angka kejadian DM di dunia tahun 2021 diperkirakan 10,5% orang dewasa (20-79 tahun) menderita diabetes (IDF, 2023). Diabetes merupakan penyebab langsung kematian lebih dari 1,5 juta jiwa. Kematian yang disebabkan oleh diabetes karena tinggi glukosa darah dan mengalami komplikasi seperti penyakit kardiovaskular, penyakit ginjal kronis dan tuberkulosis (WHO, 2021).

Laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) menunjukkan bahwa prevalensi DM tahun 2023 pada semua usia penduduk Indonesia mencapai 1,7% (Kemenkes RI, 2023). Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2023) tentang pasien DM yang mendapatkan pelayanan kesehatan tahun 2023

sebanyak 634.134 pasien sedangkan di berdasarkan data Kabupaten Cilacap sebanyak 34.222 pasien. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap (2023) menyebutkan bahwa pasien DM yang mendapatkan pelayanan kesehatan tahun 2023 sebanyak 18.909 pasien. Kejadian DM tipe 2 di RSUD Aghisna Medika Kroya cenderung mengalami penurunan yaitu tahun 2021 sebanyak 311 pasien, tahun 2022 sebanyak 308 pasien dan tahun 2023 sebanyak 289 pasien (RSUD Aghisna Medika, 2024).

Diabetes melitus disebut dengan *the silent killer* karena penyakit ini dapat menimbulkan berbagai komplikasi antara lain ulkus, infeksi, gangren, amputasi, dan kematian. Komplikasi yang signifikan tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit dan perawatan yang lebih lama. Dampak yang paling serius dari penyakit diabetes ini yaitu komplikasi kaki ulkus diabetikum. ADA (2022)

Ulkus diabetikum merupakan luka terbuka pada permukaan kulit yang disebabkan adanya makroangiopati sehingga terjadi vaskuler insufisiensi dan neuropati. *World Health Organization* (WHO) dan *International Working Group on the Diabetic Foot* menyatakan bahwa ulkus diabetikum adalah keadaan adanya ulkus, infeksi, dan atau kerusakan dari jaringan, yang berhubungan dengan kelainan neurologi dan penyakit pembuluh darah perifer pada ekstremitas bawah (Tarihoran et al., 2019). *International Diabetes Federation* menambahkan bahwa sekitar 9,1 juta sampai 26,1 juta penderita diabetes setiap tahunnya di seluruh dunia akan mengalami diabetikum. Proporsi penderita diabetes dengan riwayat ulkus diabetikum lebih tinggi daripada proporsi

penderita diabetes dengan ulkus aktif yaitu 3,1 sampai 11,8% atau 12,9 juta sampai 49,0 juta di seluruh dunia (IDF, 2022).

Prevalensi penderita ulkus diabetikum di Indonesia sebesar 15%, angka amputasi 30%, angka mortalitas 32%, dan ulkus kaki diabetik merupakan sebab perawatan di rumah sakit yang terbanyak, sekitar 80% untuk diabetes mellitus dan kematian 1 tahun pasca amputasi sebesar 14,8% (Simatupang et al., 2021). Data yang dikeluarkan oleh Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 (Kemenkes RI, 2019) bahwa kenaikan jumlah penderita ulkus diabetikum di Indonesia dapat terlihat dari kenaikan prevelensi sebanyak 11%. Informasi rata-rata penderita yang melaksanakan perawatan dalam satu hari merupakan 5-10 orang serta senantiasa melaksanakan perawatan secara berkesinambungan hingga cedera penderita sembuh (Sinaga et al., 2021).

Ulkus diabetikum dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain usia, status pendidikan, berat badan, jenis diabetes melitus, kebiasaan penderita dalam melakukan praktek perawatan kaki sendiri, dan adanya komplikasi neuropati perifer (Adnyana, 2022). Terjadinya ulkus diabetikum pada pasien DM tidak terlepas dari tingginya kadar glukosa darah yang berkelanjutan dan dalam jangka waktu lama sehingga dapat menyebabkan hiperglisolia yaitu keadaan sel yang kebanjiran glukosa. Hiperglisolia kronik dapat mengubah homeostasis biokimiawi sel yang kemudian berpotensi menyebabkan terjadinya perubahan dasar serta terbentuknya komplikasi seperti kelainan neuropati dan kelainan pada pembuluh darah yang menimbulkan masalah pada kaki pasien ulkus diabetikum (Sucitawati, 2021).

Luka diabetik jika tidak dirawat dengan baik akan menyebabkan luka sukar sembuh bahkan akan menjadi borok/ulkus sehingga harus ditangani dengan terapi farmakologis maupun nonfarmakologis. Dengan memberikan obat hipoglikemik oral (OHO) dan suntikan insulin, yang merupakan terapi farmakologis. Untuk alternatif non farmakologi dalam mengobati luka DM dapat digunakan madu. Pemberian terapi madu dapat dilakukan dengan membersihkan terlebih dahulu luka dengan cairan NaCl 0,9% , kemudian dilakukan debridement (bila terdapat jaringan nekrosis), selanjutnya dibersihkan kembali dengan cairan NaCl 0,9%, dikeringkan dengan kasa kering, kemudian diberikan 2-3 tetes madu di atas luka, diratakan dan ditutup dengan kasa kering (Yulianingsih et al., 2024). Riset Rahayu et al. (2024) menyatakan bahwa ada pengaruh pemberian terapi madu terhadap grade luka gangren pada pasien diabetes mellitus tipe 2 post operasi debridement ($p = 0,000$).

Madu memiliki efektifitas untuk membantu proses penyembuhan luka menjadi cepat karena kandungan madu terdiri dari berbagai enzim serta antiviral dan madu dapat menurunkan resiko infeksi. Madu juga kaya akan nutrisi sehingga zat-zat yang di perlukan oleh luka selalu ada, memiliki osmolaritas tinggi hingga dapat menyerap air dan memperbaiki sirkulasi pertukaran udara pada luka (Septiananda & Wahyuni, 2023). Madu memiliki kandungan antibiotik yang berfungsi sebagai antiseptik dan antibakteri untuk melindungi luka dan dapat membantu mengatasi infeksi yang terjadi pada luka. Madu juga berfungsi sebagai antiinflamasi yang berfungsi untuk meredakan

rasa nyeri, dapat menjaga sirkulasi yang dapat membantu proses penyembuhan luka, mempercepat pertumbuhan jaringan yang baru sehingga mampu memudahkan jaringan parut atau bekas luka pada kulit (Tasalim & Putri, 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul Asuhan Keperawatan Pasien Ulkus Diabetikum dengan Gangguan Integritas Kulit dan Penerapan Madu pada Perawatan Luka di Puskesmas Binangun Kabupaten Cilacap.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penulisan karya tulis ilmiah ini yaitu bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pasien ulkus diabetikum dengan gangguan integritas kulit dan penerapan madu pada perawatan luka di Puskesmas Binangun Kabupaten Cilacap.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam studi kasus ini adalah menggambarkan asuhan keperawatan pasien ulkus diabetikum dengan gangguan integritas kulit dan penerapan madu pada perawatan luka di Puskesmas Binangun Kabupaten Cilacap.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penyusunan karya tulis ilmiah adalah:

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada pasien ulkus diabetikum dengan gangguan integritas kulit di Puskesmas Binangun.

- b. Memaparkan hasil diagnosa keperawatan pada pasien ulkus diabetikum dengan gangguan integritas kulit di Puskesmas Binangun.
- c. Memaparkan hasil intervensi keperawatan pada pasien ulkus diabetikum dengan gangguan integritas kulit di Puskesmas Binangun.
- d. Memaparkan hasil implementasi pada pasien ulkus diabetikum dengan gangguan integritas kulit dan penerapan madu pada perawatan luka di Puskesmas Binangun.
- e. Memaparkan hasil evaluasi pada pasien ulkus diabetikum dengan gangguan integritas kulit dan penerapan madu pada perawatan luka di Puskesmas Binangun.
- f. Memaparkan hasil analisis inovasi keperawatan/penerapan madu pada perawatan luka pada pasien ulkus diabetikum dengan gangguan integritas kulit di Puskesmas Binangun di Puskesmas Binangun.

D. Manfaat Studi Kasus

Manfaat dari penulisan karya tulis ilmiah yang berjudul asuhan keperawatan pasien ulkus diabetikum dengan gangguan integritas kulit dan penerapan madu pada perawatan luka adalah:

1. Bagi Mahasiswa

Karya Tulis Ilmiah Ners ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman khususnya dibidang keperawatan pada perawatan luka ulkus diabetikum.

2. Bagi Puskesmas

Karya Tulis Ilmiah Ners ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam Asuhan Keperawatan dengan menerapkan madu pada perawatan luka pasien ulkus diabetikum.

3. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Karya Tulis Ilmiah Ners ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam kegiatan proses belajar mengajar tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan ulkus diabetikum yang dapat digunakan asuhan bagi mahasiswa keperawatan.



